

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi Industri

Sebagai dasar pada penelitian ini, maka perlu dikemukakan landasan teoritis dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Geografi industri adalah suatu sub bidang kajian dari geografi ekonomi dan berhubungan dengan aktivitas manufaktur (perpabrikasi) atau aktivitas sekunder (Nursid Sumaatmadja, 1988:179).

Dapat disimpulkan bahwa geografi industri sebagai bagian dari geografi ekonomi yang mempelajari lokasi industri, pemusatan industri dan persebarannya yang dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor produksi seperti lokasi, modal, bahan baku, tenaga kerja, pasar, dan lainnya.

2. Pengertian Industri

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (*manufacturing industri*) (Nursid Sumaatmadja, 1988: 179). Sedangkan Bintarto (1977:87) berpendapat bahwa pengertian industri adalah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat suatu barang atau mengerjakan suatu barang atau bahan lain dari suatu tempat tertentu untuk

keperluan masyarakat. Pendapat lain menyatakan bahwa industri yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Kartasapoetra 1987:6).

3. Industri Dalam Ilmu Geografi

Geografi industri adalah studi tentang ruang yang berkenaan dengan tempat penyelenggaraan dari aktivitas industri atau dengan kata lain Geografi industri adalah suatu sub bidang kajian Geografi Ekonomi dan yang berhubungan dengan aktivitas manusia dibidang manufaktur (perpabrikasi) atau aktifitas sekunder (Johnston, 1981:164).

Suatu industri dapat berdiri tidak terlepas dari keberadaan faktor pendukung, diantaranya: faktor fisik, meliputi lahan, bahan mentah, dan sumber tenaga/energi, dan faktor sosial yaitu suatu industri tidak terlepas dari teknis ekonomi antara lain: pasar, tenaga kerja, sarana transportasi yang dapat mendukung keberadaan industri disuatu wilayah.

Ilmu geografi memandang industri sebagai sebuah sistem yang merupakan perpaduan antara dua sistem, yaitu :

1. Sub-sistem fisis yang mendukung pendirian dan perkembangan industri adalah komponen-komponen lahan, bahan mentah, sumberdaya energi, iklim dan segala proses alamiahnya.
2. Sub-sistem sosial (manusia) yang mendukung pendirian dan perkembangan industri adalah tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik

(pemerintah), transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar (Nursid Sumaatmadja, 1988:179-180).

Perpaduan sub-sistem fisik dan sub-sistem sosial tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya akan saling mendukung dalam pendirian serta perkembangan suatu industri dan merupakan faktor penentu berdirinya industri di suatu tempat.

4. Syarat Mendirikan Industri

Menurut Bintarto (1977:88), bahwa munculnya industri disuatu wilayah didukung oleh tersedia bahan mentah atau dasar, tersedia tenaga kerja, tersedia modal, lalu lintas yang baik, organisasi yang baik, keinsafan dan kejujuran masyarakat.

Sedangkan menurut Robinson dalam Daljoeni (1992:58), memasukan kedalam faktor geografis itu sebanyak enam hal: bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan pasilitas transportasi.

Suatu industri dapat terdiri tidak terlepas dari keberadaan faktor pendukung, diantaranya yaitu faktor lokasi sebagai unsur fisis yang menyediakan bahan mentah yang memungkinkan berdirinya industri dan faktor sosial yaitu suatu industri tidak terlepas dari teknis ekonomi antara lain: pasar, tenaga kerja, kemudahan transportasi sehingga dapat mendukung keberadaan industri disuatu wilayah. Begitu juga dengan berdirinya industri kerajinan rotan yang berada di Desa Candimas, yang tidak terlepas dari faktor fisik seperti bahan mentah, dan faktor sosial seperti pasar, tenaga kerja, transportasi, dan pemasaran.

5. Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku (Edy Haryono, 2004:15) antara lain:

- a. Industri Ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam, seperti pertanian, pertambangan dan perikanan. Industri Ekstraktif dibagi menjadi 2 yaitu :
 - 1) Industri reproduksi, yaitu industri yang bahan bakunya dari alam dan hasil produksinya berupa barang-barang yang baru.
 - 2) Industri manufaktur, yaitu industri yang mengolah bahan baku dan menghasilkan barang yang akan digunakan lagi untuk keperluan industri lain.
- b. Industri Non Ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh dari kegiatan industri lain.
- c. Industri Fasilitatif, yaitu industri yang sifatnya memberikan jasa atau fasilitas bagi keperluan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa industri dalam penelitian ini adalah kegiatan kerajinan rotan yang menghasilkan barang-barang atau memproses bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang berguna untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. Kualitas dan kuantitas barang yang dihasilkan dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan sumber daya manusianya. Industri kerajinan rotan di Desa Candimas termasuk dalam industri reproduksi yang merupakan bagian dari industri ekstraktif. Seperti halnya industri kerajinan rotan yang berada di Desa Candimas dalam kegiatannya industri ini mengolah rotan untuk dijadikan

berbagai barang perlengkapan rumah tangga. Seperti kursi, meja, rak sepatu, tudung saji serta hasil produksi lainnya yang berguna untuk berbagai keperluan.

6. Faktor Pendukung Berdirinya Industri Kerajinan Rotan

a. Lokasi Industri

Lokasi industri ini berkaitan dengan wilayah bahan mentah, pemasaran, sumber suplai, tenaga kerja, wilayah bahan bakar dan tenaga, jalur transportasi, medan wilayah, pajak dan persatuan penyalur (*zoning*) kota (Daldjoeni, 1992:167).

Menurut Marsudi Djojodipuro (1999:31), faktor yang mempengaruhi lokasi industri pada umumnya adalah faktor *endowment*, pasar dan harga, bahan baku dan energi, aglomerasi, keterkaitan antar industri dan penghematan ekstern, kebijaksanaan pemerintah, dan biaya angkutan.

Dalam pendirian suatu industri pada umumnya selalu memperhitungkan faktor wilayah lokasi industri demi adanya kelancaran dan keuntungan yang didapat suatu industri. Hal ini sesuai dengan pendapat Marsudi Djojodipuro (1999:30) yang mengatakan bahwa dalam usahanya untuk meminimumkan biaya, maka suatu perusahaan antara lain berusaha untuk memilih lokasi yang tepat.

Dalam membuat rencana bisnis, pemilihan lokasi usaha adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan. Lokasi strategis menjadi salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih lokasi, sebagai salah satu faktor mendasar, yang sangat berpengaruh pada penghasilan dan biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Lokasi usaha juga akan berhubungan dengan masalah efisiensi transportasi, sifat bahan baku atau sifat produknya, dan kemudahannya mencapai

konsumen. Lokasi juga berpengaruh terhadap kenyamanan pembeli dan juga kenyamanan pemilik usaha.

Lokasi yang strategi dalam teori wirausaha ditafsirkan sebagai lokasi yang dekat dengan bahan baku dan jalur transportasi dimana banyak ada calon pembeli, dalam artian lokasi ini mudah dijangkau, gampang dilihat konsumen, dan lokasi yang banyak dilalui atau dihuni target konsumen yang berpotensi membeli produk atau jasa yang dijual. <http://www.miswans.com/lokasi-usaha.html>

Selanjutnya Kartasapoetra (1987:61) mengemukakan bahwa suatu usaha dibidang industri akan selalu berkaitan dengan produksi, yaitu mengolah bahan-bahan mentah atau bahan baku ataupun bahan setengah jadi menjadi suatu produk jadi yang diharapkan memenuhi pasaran dengan memuaskan. Kegiatan produksi pada industri kerajinan rotan di Desa Candimas adalah pengolahan rotan menjadi bahan jadi untuk membuat perabotan rumah tangga seperti kursi, meja, rak sepatu, dan lainnya.

b. Bahan Baku

Menurut Kartasapoetra (1987: 17), bahan baku adalah bahan mentah yang diolah atau tidak di olah dan dapat di dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu industri perkembangan suatu industri.

Sehubungan dengan kegiatan usahanya, Perusahaan industri sangat berkepentingan dengan ketersediaan bahan mentah atau bahan baku ataupun barang setengah jadi, dengan ketentuan mudah didapat, tersedianya sumber yang dapat menunjang usaha untuk jangka panjang, harganya layak, sesuai dengan kualitas yang diharapkan yang artinya bila diolah akan menjadi produk yang baik, dan biaya pengangkutannya/

penyampaiannya ke pabrik/perusahaan dapat dikatakan murah dan layak, Kartasapoetra (1987:73)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa banyak/sedikitnya bahan baku yang akan diperoleh merupakan petunjuk yang sangat penting dalam perkembangan proses produksi industri. Artinya, proses produksi mengalami perkembangan dan dapat berlangsung, apabila semakin bertambah bahan baku yang diolah dalam industri dan mudah untuk didapatkan serta dengan harga terjangkau oleh pengusaha industri tersebut.

c. Modal

Modal merupakan salah satu syarat penting dalam suatu industri, mulai dari memulai/mendirikan, persiapan, proses hingga pemasaran. Modal dapat menjadi penentu lancar atau tidaknya industri, karena modal harus tetap ada pada setiap usaha untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal diperlukan sejak pada waktu perusahaan dimulai dan dipergunakan untuk membeli berbagai input, termasuk tanah sebagai lokasi perusahaan.

Modal dapat diartikan sebagai apa saja yang dibuat oleh manusia dan dipergunakan dalam proses produksi. Modal dapat berupa bangunan, mesin, dan peralatan lainnya maupun berupa sejumlah uang atau dana (marsudi Djojopuro 1999:38)

Bambang Rianto (1990:8) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*),

maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan.

Berdasarkan pengertian modal di atas, modal dapat berupa uang atau barang yang dapat digunakan untuk menunjang usaha. Dalam industri kerajinan ada yang berupa rotan di Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan modal ada yang berupa uang yang nantinya akan digunakan untuk membeli bahan baku dan biaya produksi sedangkan modal yang berbentuk barang yaitu berupa lahan yang digunakan sebagai tempat produksi dan pemasaran hasil produksi.

d. Tenaga Kerja

Untuk mendirikan suatu industri kerajinan rotan selain didukung oleh faktor-faktor seperti bahan mentah, juga perlu didukung oleh sejumlah tenaga kerja yang mudah diperoleh dari setiap pengusaha, baik yang berhubungan dengan keterampilan yang sesuai, pendidikan, usia, dan daerah asalnya.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Adapun batasan usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun sampai 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Untuk mendapatkan tenaga kerja dalam melakukan proses produksi baik dari segi kuantitatif artinya banyaknya orang yang ikut bekerja dan segi kualitatif artinya

berdasarkan keterampilan yang dimiliki tersebut, penting sebagai pertimbangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Tenaga kerja yang mampu melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang atau jasa menjadi pertimbangan bagi pengusaha sebagai faktor pendorong berdirinya industri, baik yang berasal dari keluarga sendiri maupun yang berasal dari lingkungan sekitar. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja pada industri kerajinan rotan ini dengan upah atau imbalan dari pemilik industri kerajinan rotan di Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Industri apabila ditinjau dari banyaknya pekerja, oleh Departemen Perindustrian dalam Edy Haryono (2004:14) industri di klasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dapat digolongkan ke dalam 4 golongan, yaitu:

1. Industri kerajinan, jumlah tenaga kerja antara 1 – 4 orang
2. Industri kecil, jumlah tenaga kerja antara 5 – 19 orang
3. Industri sedang, jumlah tenaga kerja antara 20 – 99 orang
4. Industri besar, jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang

Berdasarkan penggolongan industri dilihat dari jumlah tenaganya, maka industri kerajinan rotan yang ada di Desa Candimas dapat digolongkan ke dalam industri kecil karena dari rata-rata jumlah tenaga kerja industri tersebut berjumlah 5 orang. Atas dasar tersebut, maka kemudahan mendapatkan tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam proses produksi pada industri kerajinan rotan di Desa Candimas.

e. Sarana Transportasi

Guna mendukung terhadap kemudahan dalam pemasaran dan pengadaan bahan mentah, maka sangat diperlukan akan adanya kelancaran dan kemudahan dalam sarana transportasi. Kartasapoetra (1987:70) menyatakan bahwa transportasi sangat penting bagi setiap perusahaan baik bagi pengangkutan bahan-bahan mentah ataupun bahan baku ke perusahaan maupun produk-produk jadi dari perusahaan, untuk ini prasarananya sampai jauh ke pedalaman.

Jelas bahwa kemudahan atau kelancaran transportasi yang dimaksud merupakan sarana untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain. Sarana transportasi yang biasa digunakan adalah berupa mobil *truck*, dan mobil *pick up*, yang digunakan untuk memudahkan pengadaan bahan baku atau bahan mentah, dan untuk pemasaran produksi yang dilakukan. Seperti halnya industri kerajinan rotan di Desa Candimas yang sangat membutuhkan sarana transportasi yang berupa mobil *pick up* dan *truck* demi kelancaran memperoleh bahan baku dan pemasaran. Sehingga dengan adanya kelancaran sarana transportasi dapat menjadi faktor pendukung berdirinya industri tersebut.

f. Pemasaran

Proses pemasaran adalah aktivitas terakhir dari proses industri untuk menyalurkan barang dan jasa kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh N. Daldjoeni (1992:60), bahwa tujuan satu-satunya dari perindustrian adalah memproduksi barang-barang untuk dijual dan pasar itu penting kedudukannya.

Selanjutnya Manulang (1998:179) mengemukakan pemasaran adalah segala aktivitas yang dikerjakan untuk memindahkan barang dari tangan produsen sehingga ketangan konsumen. Tujuan seorang pengusaha dalam proses pemasaran adalah membuat keuntungan. Maka pemilik industri kerajinan rotan di Desa Candimas harus mampu memasarkan barang yang dihasilkannya dengan harga tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan. Pemasaran pada industri kerajinan rotan dapat dilakukan di lokasi industri dimana konsumen datang ke lokasi untuk memesan barang hasil produksi yang dibutuhkan ataupun dilakukan melalui agen-agen.

Selanjutnya Robinson dalam N. Daldjoeni (1992:60) mengemukakan bahwa tujuan satu-satunya dari perindustrian adalah memproduksi barang-barang untuk dijual dan untuk itu pasaran penting kedudukannya. Luasnya pasaran, artinya: banyak penjual-belian atau omset pasarannya (*the possible purchasers*) di samping itu kuatnya pasaran (*the purchasing power of the market*) khusus ini tergantung lagi dari taraf hidup pelanggannya.

Semakin banyak barang yang terjual maka semakin besar keuntungannya. Dengan demikian kemudahan proses pemasaran berkaitan erat dengan kemudahan transportasi dan jarak dari tempat industri sampai kepada konsumen serta ditentukan oleh luas pasarnya.

Pemasaran hasil produksi akan lebih mudah jika setiap pengusaha mengetahui atau menerapkan cara pemasaran yang akan dilakukan untuk menyalurkan hasil produksi kepada konsumen. Cara pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya penjualan hasil produksi industri kerajinan rotan yang

berhasil diselesaikan dapat dipasarkan dengan baik dari produsen kepada konsumen.

Menurut Marius (1999:195-196) mengemukakan bahwa salah satu cara pemasaran adalah pemasaran langsung yaitu bentuk penyaluran barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen dengan atau tidak melalui perantara.

Bentuk pemasaran secara langsung dapat dibagi dalam empat metode yaitu:

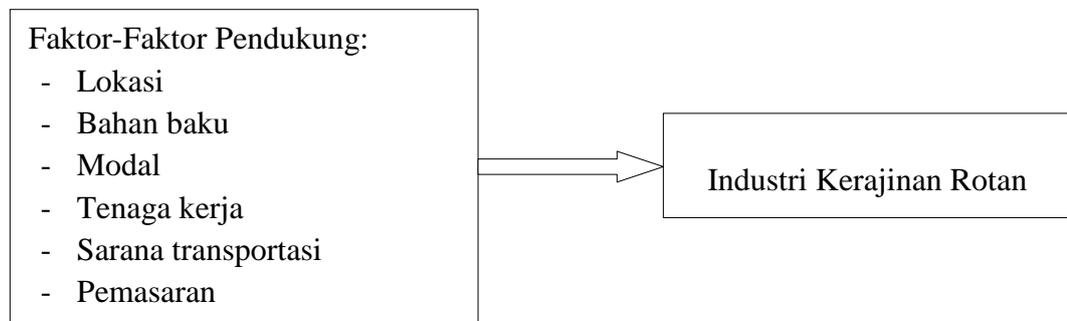
- a. *Selling at the point production*
Merupakan bentuk penjualan langsung dilakukan di tempat produksi.
- b. *Selling at the producer's retail store*
Merupakan penjualan yang dilakukan di tempat pengecer. Bentuk penjualan ini biasanya produsen tidak melakukan penjualan langsung kepada konsumen tetapi melalui atau dilimpahkan kepada pihak pengecer.
- c. *Selling door to door*
Merupakan penjualan yang dilakukan oleh produsen langsung ke konsumen dengan mengerahkan salesmen ke rumah-rumah.
- d. *Selling through mail*
Merupakan penjualan dengan jasa pos.

B. Kerangka Pikir

Keberadaan suatu industri tidak terlepas dari berbagai unsur-unsur geografi yang mendukung terhadap kelancaran suatu industri tersebut, yaitu seperti: faktor lokasi, ketersediaan bahan mentah, ketersediaan modal, ketersediaan tenaga kerja, sarana transportasi, sumber tenaga, pemasaran hasil produksi yang mudah, dan keamanan. Namun, dalam realita yang terjadi di lapangan tidak semua unsur-unsur tersebut ada dalam wilayah industri karena antara wilayah satu dengan yang lain memiliki unsur-unsur yang berbeda.

Mendirikan suatu industri perlu memperhatikan unsur-unsur yang dapat membantu kelancaran proses produksi, seperti: ketersediaan bahan mentah,

ketersediaan tenaga kerja, sarana transportasi, dan adanya pasar sebagai tempat pemasaran hasil produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir